

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA MUJA WALI PADA MASYARAKAT BUDDHA
DUSUN BARU MURMAS DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA
LOMBOK UTARA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Piniati

NIM 11511A0043

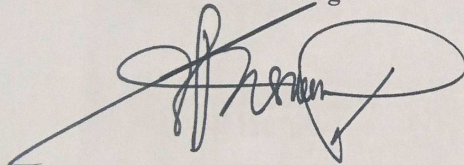
**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SKRIPSI
ANALISIS WACANA MUJA WALI PADA MASYARAKAT DUSUN
BARU MURMAS DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

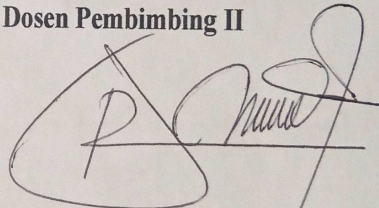
Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M. Hum
NIDN 0009046103

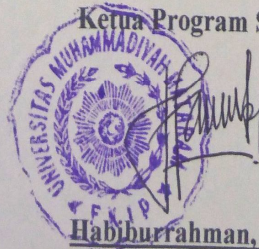
Dosen Pembimbing II



Roby Mandalika W., M.Pd
NIDN 0822038401

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,**



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS WACANA MUJA WALI PADA MASYARAKAT DUSUN BARU
MURMAS DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA KABUPATEN
LOMBOK UTARA**

Skripsi atas Nama Piniati Telah dipertahankan di depan
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. I Made Suyasa, M. Hum (Ketua) (.....)
NIDN 0009046103
2. Siti Lamusiah, M.Si. (Anggota) (.....)
NIDN 0811076901
3. Linda Ayu Darmurtika, M.Si (Anggota) (.....)
NIDN 0824078702

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Piniati

NIM : 11511A0043

Alamat : Jln. Merdeka 1 gang klasik 2 No 4 Pagesangan Barat

Memang benar skripsi yang berjudul Analisis Wacana Muja Wali Pada Masyarakat Buddha Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 16/08/2019

Yang membua


Piniati
NIM 11511A0043

METERAI TEMPEL
TCL 20
95392AFF906287506
6000
ENAM RIBU RUPIAH



MOTO

“Setiap hari langkah kehidupan begitu cepat, bagaikan pembalap berebut dan melaju menjadi nomor satu, tetapi yang terakhir bukanlah yang terpuruk”.

(Anonymous)

“Tidak ada kata menyerah untuk meraih cita-cita yang tinggi, semua kesuksesan diawali kerja keras dan mau menerima kekurangan-kekurangan itu semua menjadi kunci kesuksesan”.

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Muja Wali Pada Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak dan almarhum Ibu saya. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Bapak dan almarhum Ibu saya yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang diberikan kepada saya, terima kasih buat ibu yang selalu mendoakan anakmu dari surga sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Kakak laki-laki saya yang selalu memberikan motivasi dan membantu baik secara moril atau materi sehingga penulis biasa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak perempuanku dan adik laki-lakiku, tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun serig bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tidak bias digantikan , terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat saya persembahkan.
4. Terima kasih untuk Bibikku yang selalu member semangat dan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk orang terdekat, tercinta, tersayang, terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberiku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Untuk teman-teman kelasku, kelas VIII B terima kasih atas bantuan ,doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama kuliah , saya tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.
7. Untuk temen-temen KKN-DIK SMPN 2 Gunungsari yang selalu kompak dalam segala hal, pengalaman bersama kalian taakan terlupakan.
8. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tri Ratna atas berkah dan lindungannya serta atas jasa-jasa kebajikan yang telah dilakukan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Muja Wali Pada Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang analisis Wacana Muja Wali. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. selaku Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M. Hum selaku dosen pembimbing I
5. Roby Mandalika W., M.Pd selaku dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 16 Agustus 2019

Piniati
NIM 11511A0060



PINIATI.11511A0043. **Analisis Wacana *Muja Wali* Pada Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Pembimbing II : Roby Mandalika W., M. Pd

ABSTRAK

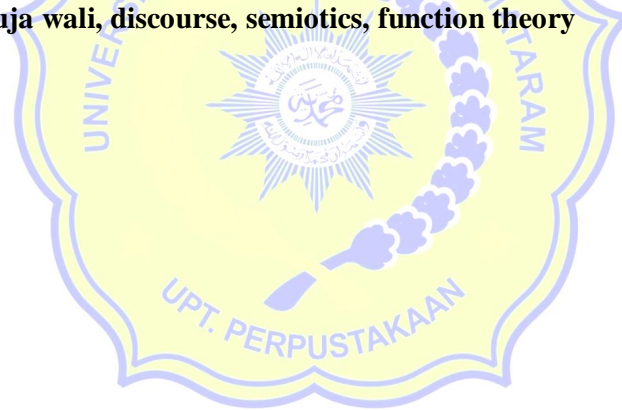
Tradisi *Muja Wal* merupakan adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Baru Murmas secara turun temurun atau peninggalan nenek moyang terdahulu yang masih tetap lestari dan dijaga sampai sekarang oleh masyarakat setempat. *Muja Wali* merupakan suatu penghormatan kepada leluhur dan nenek moyang atas rezeki, kesehatan, kemudahan yang diberikan kepada masyarakat *Setelu Orong Pak Panas*. Peneliti ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna wacana *Muja Wali* pada masyarakat Dusun Baru Murmas Lombok Utara. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode cakap, metode rekam, metode terjemahan, dan metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan metode simpul kesimpulan. Data dalam penelitian berupa bentuk, fungsi, dan makna wacana *Muja Wali*. Adapun sumber datanya yaitu para pemangku adat yang berada di Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian ini adalah: (1) Bentuk wacana *Muja Wali* ada dua yaitu berbentuk dialog dan monolog (2) fungsi *Muja Wali* ada lima yaitu nilai pendidikan, estetika, moral, rasa syukur, dan hiburan (3) makna *Muja Wali* ada empat yaitu persembahan, moral, rasa syukur, dan sosial.

Kata kunci : *Muja wali, wacana, semiotika, teori fungsi*

ABSTRACT

The Muja Wali tradition is a traditional practice carried out by the Baru Murmas community for generations or the legacy of their ancestors who are still preserved and preserved until now by the local community. Muja Wali is a tribute to the ancestors and ancestors for the sustenance, health, convenience provided to the people of SeteluOrong Pak Panasan. This researcher aims to describe the form, function, and meaning of Muja Wali's discourse in the community of BaruMurmas, North Lombok. This type of research is descriptive qualitative. The method used is purposive sampling. The data obtained were collected using the observation method, proficient method, listening method, record method, translation method, and documentation method, while the data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this research were in the form, function and meaning of Muja Wali's discourse. The source of the data is the traditional stakeholders in the BaruMurmas village, Bentek Village, Gangga District, North Lombok upaten district. The results of this study are: (1) There are two forms of Muja Wali discourse, namely in the form of dialogue and monologue (2) there are five functions of Muja Wali, namely the value of education, aesthetics, morals, gratitude. And entertainment (3) there are four meanings of Muja Wali, namely offering, moral, gratitude and social.

Keywords: Muja wali, discourse, semiotics, function theory



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Teori Wacana	9
2.3 Teori Semiotika.....	11
2.4 Teori Fungsi.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	15
3.2 Lokasi Penelitian.....	15
3.3 Data Dan Sumber Data.....	15
3.3.1 Data	15
3.2 Sumber Data	16
3.4 Metode Pengumpulan Data	16
3.4.1 Metode Observasi.....	16
3.4.2 Metode Cakap	17

3.4.3 Metode Simak	17
3.4.4 Metode Terjemahan.....	18
3.4.5 Metode Dokumentasi	18
3.5 Instrumen Penelitian.....	19
3.6 Metode Analisis Data	20

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
4.1.1 Letak Geografis Baru Murmas	22
4.1.2 Penduduk	23
4.1.3 Religi	23
4.1.4 Bahasa	24
4.1.5 Kesenian	24
4.1.6 Ilmu Pengetahuan.....	25
4.2 Deskripsi Data.....	26
4.2.1 Asal Usul Dusun Baru Murmas	26
4.2.2 Asal Usul Tradisi Muja Wali.....	27
4.2.3 Makna Tradisi Muja Wali	29
4.2.4 Prosesi Pelaksanaan Tradisi Muja Wali	30
4.2.5 Analisis Bentuk Muja Wali	34
4.2.6 Analisis Makna Muja Wali.....	38
4.2.7 Analisis fungsi Muja Wali.....	39
4.3 Pembahasan	41

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi *Muja Wali* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi *Muja Wali* tidak terlepas dari *pemangku adat* (pemimpin adat) yang mau mengabdikan diri untuk kelestarian adat. *pemangku adat* sebagai orang yang paling utama dalam pelaksanaan tradisi *Muja Wali* terdiri dari tiga orang yaitu *pemangku pengulu*, *pemangku pesalin* dan *pemangku tunang tekang*. Tradisi *Muja Wali* dilaksanakan dua kali setahun yang dinamakan *muja tahon* dan *muja balit*. *Muja tahon* merupakan permohonan untuk memperoleh rezeki dan hasil panen yang melimpah atas tanaman yang ditanam. Sedangkan *muja balit* merupakan ucapan rasa syukur atas rezeki atau hasil panen yang didapat masyarakat.

Tradisi *Muja Wali* dilaksanakan oleh masyarakat dusun Baru Murmas yang merupakan salah satu dari enam belas dusun yang ada di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Dusun baru murmas berbatasan dengan Desa Gondang sebelah timur berbatasan dengan dusun Kerurak Desa Gegelang, sebelah barat berbatasan dengan dusun Lenek yang merupakan satu Desa dengan Dusun Baru Murmas sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan bukit Murmas. Dusun Baru Murmas berada di ketinggian 4.500 M di atas permukaan air laut, dusun Baru Murmas merupakan dataran tinggi karena dibawah perbukitan Murmas.

Masyarakat Baru Murmas masih sangat kental dengan tradisi muja. Semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari masih berkaitan dengan tradisi, salah satu tradisi yang dianggap besar tradisi untuk dilaksanakan adalah *memuja/Muja Wali muja Tahon* dan *Balit*. Masyarakat Baru Murmas masih memegang teguh tradisi *muja Tahon* dan *Balit*, teguhnya masyarakat Baru Murmas mempertahankan tradisi *muja Tahon* dan *Balit* tentunya ada alasan-alasan yang mendasari, sehingga masyarakat masih melaksanakan tradisi *muja Tahon* dan *Balit*.

Masyarakat Baru Murmas sangat memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu, masyarakat Baru Murmas masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme salah satunya adalah tradisi *Muja Wali Tahon* dan *Balit*, tapi yang saya mau teliti disini adalah *Muja Tahon*. Upacara tradisi diadakan setiap tahun dan jatuhnya pada Bulan April dan bulan Agustus, upacara diadakan saat bulan purnama. Tempat melakukan ritual atau tradisi *Muja Wali* dilakukan di Rumah adat, Hutan adat, dan Rumah warga masing-masing. Tradisi *Muja Wali* tidak lepas dari budaya dan keagamaan, karena tradisi *Muja Wali* jati diri dari masyarakat setempat.

Masuknya agama Buddha di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat pada waktu itu karena tidak bertentangan dengan tradisi yang telah ada. Agama dapat diterima apabila bisa berjalan berdampingan dengan tradisi lokal. Agama Buddha dapat berjalan secara berdampingan dengan kepercayaan lokal dan ajaran Hindu, sehingga dapat hidup harmonis dengan kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda dalam satu lingkungan. Adanya kebudayaan yang berada di satu daerah

dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga tidak jarang akan menimbulkan budaya baru disebabkan oleh perpaduan budaya.

Tradisi *Muja Wali* ini berlangsung selama empat hari. Sebelum dilakukan tradisi *Muja Wali* Tetua atau Mangku adat setempat melakukan rapat atau istilah orang setempat menyebut dengan *gudem*. *Gudem* dilakukan dua minggu sebelum melaksanakan acara atau ritual *Muja Wali*, dalam *gudem* tetua atau mangku adat mengadakan musyawarah untuk membicarakan tentang hari pelaksanaan *Muja Wali*. Dalam rapat atau *gudem* di hadiri oleh tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda.

Hari pertama *Muja Wali* di namakan tama *pean memadak* (pembuatan sesajen) untuk dibawa pembersihan tempat, tempat diadakannya ritual *Muja Wali*. Dalam pembersihan tempat ritual semua masyarakat yang ikut tidak boleh mengenakan celana dan harus mengenakan kain.

Hari ke dua berlangsung dengan *Tunag gong* (penurunan alat-alat gambelan). *Tun gong* adalah penurunan alat-alat musik tradisional dari rumah salah satu mangku. Penurunan alat-alat musik tersebut disebut *Tun gong*. *Tun gong* merupakan sebutan untuk menurunkan atau mengeluarkan alat-alat gambelan yang digunakan sebagai iringan dalam tradisi *MujaTahon* dan *Balit*.

Hari ke tiga berlangsung dengan rangkaian *meroah* (mengundang atau memanggil sanak saudara yang telah meninggal dunia). *Meroah* dilakukan di setiap rumah masyarakat yang mengikuti upacara atau ritual keagamaan. Ritual *meroah* selain di lakukan di rumah masyarakat ada juga yang lebih penting yaitu *meroah* yang dilakukan untuk leluhur masyarakat Baru Murmas. Melalui *meroah*

diharapkan sanak-saudara yang telah meninggal dapat menikmati makanan dan minuman yang sudah di siapkan oleh keluarga yang masih hidup, selain makan dan minuman ada juga pakaian yang akan menjadi bekal mereka yang sudah meninggal untuk digunakan ditempat mereka berada.

Hari ke empat atau hari terakhir diadakan ritual *Muja Wali* dimana masyarakat yang ikut melaksanakan upacara atau ritual *Muja Wali* menuju ke tempat pegedangan (tempat diadakanya *Muja Wali*) dan masing-masing masyarakat membawa sesajen untuk di persembahkan kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia. Sesajian yang di persembahkan merupakan hasil dari panen masyarakat setempat dengan harapan bias memberikan rezeki dan kesehatan bagi masyarakat setempat.

Tradisi *Muja Wali* sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Baru Murmas. Keberadaan tradisi *Muja Wali* yang masih berlangsung bukan berarti tidak mendapat tantangan karena kemajuan zaman dan berkembangnya pendidikan yang semakin maju mengubah cara pandang generasi muda yang menjadi tonggak keberlangsungan dari tradisi *Muja Wali*. Tetapi kenyataannya sebagian besar anak muda belum mengetahui makna bahasa yang dipakek dalam tradisi *Muja Wali*.

Dari itulah Mengapa saya tertarik mlakukan penelitian tentang tradisi *Muja Wali*, karena selama ini *Muja Wali* sebagian besar hanya dipahami oleh para orang tua dan jarang sekali anak muda memahami tentang tradisi *Muja Wali*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimanakah fungsi wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimanakah makna wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas dapat di temukan tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui fungsi wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.
3. Untuk mengetahui makna wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan teori dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para akademik yang sedang mempelajari tentang Analisis Wacana *Wuja Wali* Pada Masyarakat Buddha Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.4.1 Manfaat Praktis

Menjadibahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembanaan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna tradisi *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Bagi masyarakat Lombok khususnya masyarakat Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, agar setelah mengetahui makna tradisi *Muja Wali* dapat lebih melestarikan kembali tradisi yang mungkin mulai luntur agar tetap dikenal oleh masyarakatnya sendiri maupun masyarakat lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Alip Khun Irodad(2016) yang berjudul “*Pengaruh Upacara Malam Selikuran Terhadap Kebersamaan Masyarakat di Desa Nyatnyono Kecamatan Unguran Barat Kabupaten Semarang*” Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) bersuci atau mandi, 2) melakukan solat tarawih, 3) selamatan, 4) tahlilan didalam kompleks makam. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam selikuran di Desa Nyatnyono antara lain religi, menghormati leluhur, syukur, ketentraman, kekeluargaan dan gontong royong. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alip Khun Irodad, yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi. Perbedaan penelitian Alip Khun Irodad dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian.
2. Penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Putradi (2016) yang berjudul *Makna Tradisi Memuja Tahon dan Balit Bagi Umat Buddha Dusu Baru murmas*. Wonogiri: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. Maksud dan tujuan melaksanakan muja tahon dan balit adalah untuk mengingat leluhur, menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antar manusia, alam dan leluhur dengan cara membersihkan dan memberikan penghormatan kepada leluhur yang menjaga masyarakat dari segala penyakit, bencana dan musibah, serta sebagai ungkapan rasa syukur

masyarakat kepada leluhur atas rezeki, keselamatan dan terhindar dari penyakit. Tradisi muja tahon dan balit memuat nilai-nilai yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat di Dusun Baru Murmas. Nilai-nilai tersebut diantaranya gotong-royong, persatuan dan kesatuan, musyawarah, pengendalian sosial, dan kearifan lokal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Muja Wal* sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan objek muja *Tahon* sedangkan penelitian yang digunakan Putradi menggunakan objek muja *Tahon* dan muja *Balit*.

3. Medi (2015) dalam penelitian yang berjudul *Sinkronisasi Upacara Tradisi Muja Masyarakat Dusun Baru Murmas, Lombok Utara dengan Puja dalam Agama Buddha*. Malang: Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu. Maksud dan tujuan mencari realitas dari bentuk, makna dan fungsi sesajian itu. *Tama meleyahin, nunang gong*, upacara *meroah* adalah rangkaian dalam upacara tradisi muja melalui perspektif Buddhis yang disinkronkan dengan *puja* dalam agama Buddha, dan *Pattidana*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi sesajian dalam tradisi muja. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu Medi menggunakan metode sensus dari kepala keluarga sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

2.2 Teori Wacana

Menurut Darma (2009:1) wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkunginya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sobur (2009), bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Pada hakikatnya, unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur.

Wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda misalnya dalam domain “wacana medis” dan ‘wacana politik’ Jorgensen dan Phillips (2010: 1).

Berdasarkan jenis wacana dalam penyajiannya terdiri dari berbagai jenis. Jenis wacana dapat dilihat dari segi lainnya dan isi, menurut Zaimar, dkk., (2009: 25-30) memaparkan tentang jenis wacana yang dikemukakan pada bentuk penyajiannya sebagai berikut:

1. Wacana Deskriptif

Deskripsi adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran tentang sesuatu atau seseorang, yang biasanya ditampilkan secara rinci. Dalam bahasa Indonesia, deskripsi disebut juga pemerian. Wacana

deskriptif merupakan hasil pengamatan serta kesan-kesan penulis tentang objek pengamatan tersebut.

2. Wacana Naratif

Wacana ini biasa disebut “cerita”, dan merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman atau benda). Peristiwa-peristiwa itu bisa merupakan peristiwa nyata, meskipun tetap fiktif. Wacana naratif ditandai oleh adanya hubungan waktu.

3. Wacana Eksplikatif

Wacana eksplikatif mengandung suatu penjelasan dan bertujuan agar para pembaca memahami sesuatu (suatu fenomena). Dengan demikian, wacana ini tidak digunakan untuk mengubah pendapat orang, melainkan untuk memberikan suatu pengetahuan, memperluas pandangan, atau menerangkan suatu pokok permasalahan.

4. Wacana Instruktif

Wacana ini menampilkan petunjuk (misalnya aturan pakai), aturan (misalnya aturan main), peraturan (misalnya peraturan pada suatu perguruan) dan pedoman (misalnya pedoman dalam suatu organisasi).

5. Wacana Argumentatif

Berbeda dengan wacana eksplikatif yang memberi pengetahuan pembacanya, wacana ini bertujuan mempengaruhi, mengubah pendapat, sikap atau tingkah laku bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca atau keseluruhan pendengarnya.

Dilihat dari penyajiannya wacana mauja wali dapat dikategorikan ke dalam wacana deskriptif, wacana naratif, wacana eksplikatif, wacana instruktif, dan wacana argumentatif.

2.3 Teori Semiotika

Secara Umum Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Ramdani, 2016, hlm.12) mengartika semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Pateda (dalam Ramdani 2016, hlm. 12) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik. Dalam tulisan memamfatkan jenis semiotika karena, *Muja Wali lebih* menggunakan jenis semiotika sebagaimana yang diuraikan kalimat ini yaitu lima jenis semiotika sebagai berikut:

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce (dalam Ramdani, 2016 hlm. 12) menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda

dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
4. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklor). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
5. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak

bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

2.4 Teori Fungsi

Pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta meningkatkan integrasi sosial, dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya dibanding sastra modern. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku.

Berbicaraa fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endaswara 2019: 128) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya.

Menurut Bascom (dalam Endaswara 2009: 128) ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu:

1. Sebagai system proyeksi (*projective system*). Sebagai coontoh, kalau di Jawa Barat ada cerita Sangkuriang merupakan proyeksi keinginan manusia bersenggama dengan ibu kandungnya.
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*). Di Jawa timur ada legenda bintang cecak yang menghianati Nabi Muhammad SAW, yakni kasih nabi yang tlah dikhianaticecak berwarna kalbu, sewaktu beliau bersembunyi di dalam goa untuk menghindari kejaran musuh-musuhnya.

3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Tidak sedikit dongeg-dongeg jawa yang merupakan bentuk ajaran pada anak. Begitu juga lagu anak-anak, juga sedang dimaksudkan untuk mendidik anak-anak.
4. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian social (*as a mean of applying social pressure and excerciising social control*).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian diperlukan metode dijadikan konsep kunci. Analisis data kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2016: 15). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari data yang akan diambil.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dusun ini terletak di daerah perbukitan yang cukup tinggi, di Dusun ini mayoritas penduduknya beragama Buddha.

3.3 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah segala sesuatu yang sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna baik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2013: 2). Data penelitian ini berupa Analisis Wacana *Muja Wali* Pada Masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2014: 172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemangku adat yang ada di dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 126) karena sesuai dengan kriteria sampel/informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu, pemangku adat. Sejalan dengan pendapat di atas, Eisenhardt (dalam Asmony, 2015:82) menyatakan kasus diambil sampai *theoretical saturation* didapat atau data yang didapat sudah sampai titik jenuh.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, jika dilihat dari setting-nya pengumpulan data menggunakan *setting natural* (kondisi yang alamiah), dan jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 62).

3.4.1 Metode observasi

Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun besar dapat diobservasi dengan jelas Nasution (dalam sugiono, 2014:309). Metode observasi

terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) observasi partisipan (pengamatan terlibat) yaitu observasi dilakukan pengamatan dengan cara melibatkan diri dalam lingkungan objek pengamatan, (2) observasi nonpartisipan (pengamatan tidak terlibat), yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam objek pengamatan, namun tetap bisa memperoleh gambaran mengenai objeknya (Arikunto,2013:120).

Teknik ini merupakan suatu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Dalam peneliti ini peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung sebagai observasi partisipasi, karena peneliti sendiri adalah bagian dari warga masyarakat lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melibatkan diri secara penuh ke dalam objek pengamatan.

3.4.2 Metode Cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Teknik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan). Pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2014: 95-96).

3.4.3 Metode Simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa

secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014: 92). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

a. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang di catat itu dapat di cek kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

b. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

3.4.4 Metode terjemahan

Menurut Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan, ide, makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin tuturan para mangku dari Bahasa sasak ke bahasa Indonesia.

3.4.5 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiono,

2014:326). Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tulisan maupun gambar yang didapatkan dari sumber data yang ada berupa buku dan catatan dalam bentuk tulisan.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temunya (Sugiono, 2016: 306).

Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya penelitilah yang dapat mencapainya. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat yaitu sebagai berikut.

1) Buku dan bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2) Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Handphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data.

3) Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 89).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini proses analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain adalah 1) analisis sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data, hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. 2) analisis selama dilapangan. Analisis di sini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 92). Data penelitian dianalisis pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif selama dilapangan ini antara lain:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti akan merangkum data tuturan yang mengandung tuturan karyawan terhadap pelanggan yang sudah ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu data di kelompokkan berdasarkan fungsi tindak tuturnya yakni, tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.